

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA KELUARGA
PETANI**

**(THE ANALYSIS OF INCOME HOUSEHOLD AND FARMER'S FAMILY WORKERS
EMPLOYMENT)**

Tatiek Koerniawati Andajani¹⁾, Djoko Koestiono¹⁾, Iman Yushendra¹⁾

¹⁾Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang
E-mail: tatiek.fp@ub.ac.id

ABSTRACT

“Tabela” as paddy’s direct planting system becomes strategic cultivation innovation alternative because this system can save labor usage and reduce production cost. This system also can improve family workers productivity because they can use their spare time to diversified family income such as off farm or non farm activities.

This research is aimed to: 1) Analyze farmer’s family income earned from paddy farming using “Tabela” and “Tapin” systems and 2) Analyze farmer’s family labor employment on paddy farming using “Tabela” and “Tapin” systems.

The result analysis shows that farmer’s family income earned from paddy farming using “Tabela” and “Tapin” system is significantly different. It is because the farmer’s capital and family labor using “Tabela” planting system can be allocated to other sector such as off farm and non farm. Farmer family labor employment on paddy farming farmer using “Tabela” and “Tapin” planting system is also significantly different. It is because farmer using “Tabela” system can allocate the family labor to off farm and non farm activities, whereas paddy farmer using “Tapin” planting system should send their family labors only to on farm activities especially paddy cultivation.

Key words: Farmer’s income, family workers, tabela and tapin planting systems

ABSTRAK

Salah satu teknologi budidaya padi yang mampu menghemat penggunaan tenaga kerja adalah teknologi tanam benih langsung (tabela). Teknologi tabela menjadi alternatif inovasi yang strategis sebab selain menghemat alokasi tenaga kerja juga dapat menekan biaya produksi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin, 2). Menganalisis penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin.

Dari hasil analisis diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin berbeda nyata. Hal ini disebabkan oleh petani padi sistem Tabela dapat mengalokasikan modal dan tenaga kerja pada kegiatan *off farm* dan *non farm*. Penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tapin juga berbeda nyata dengan penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela. Hal ini dikarenakan petani padi sistem Tabela berkesempatan mengalokasikan tenaga kerja dalam rumah tangga pada kegiatan kegiatan *off farm* dan *non farm*, sedangkan alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga petani padi sistem Tapin masih dipusatkan pada kegiatan usahatani padi.

Kata Kunci: Pendapatan rumahtangga, tenaga kerja keluarga, sistem tanam tabela dan tapin

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas pangan penting di daerah tropis maupun sub tropis, bahkan sepertiga penduduk dunia tergantung pada beras sebagai bahan pangan utama. Oleh karena itu khusus untuk komoditi padi beberapa aspek yang mempengaruhi produksi usahatani tidak dapat dipisahkan dari pengaruh aspek konsumsi rumah tangga petani.

Jawa Timur merupakan salah satu pemasok beras nasional dengan kontribusi sekitar 18,3 persen. Produksi padi pada tahun 1999 mencapai 9 juta ton gabah kering giling (GKG) yang dihasilkan dari areal pertanaman 1,76 juta ha dengan produktivitas 51,25 kg/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur, 2000). Produktivitas tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan yang dihasilkan 10 tahun yang lalu, yaitu 51,06 ku/ha pada tahun 1989 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur, 1989). Akan tetapi peningkatan produktivitas tersebut masih belum optimal karena masih beragamnya hasil yang diperoleh petani. Secara umum kondisi ini mengakibatkan beberapa harga produk pertanian di dalam negeri khususnya padi belum mampu bersaing dengan harga produk pertanian dari luar negeri (Suyanto dan Kasijadi, 2000).

Semakin sempitnya lahan pertanian dewasa ini, tingginya resiko usahatani baik resiko kegagalan panen maupun resiko harga, tingginya harga sarana produksi pertanian (saprotan) pasca reduksi subsidi saprotan serta merosotnya nilai tukar pertanian terhadap produk industri mendesak petani untuk semakin bijak mengambil keputusan produksi. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan mengadopsi teknologi budidaya padi dengan produktivitas tinggi sekaligus hemat tenaga kerja, mengingat pekerja pertanian umumnya adalah anggota keluarga.

Salah satu teknologi budidaya padi yang mampu menghemat penggunaan tenaga kerja adalah teknologi tanam benih langsung (tabela). Teknologi tabela menjadi alternatif inovasi yang strategis sebab selain menghemat pengalokasian tenaga kerja sistem tabela dapat menekan biaya produksi. Dengan demikian anggota keluarga yang produktif memiliki waktu luang yang dapat dialokasikan untuk mendiversifikasikan sumber pendapatan rumahtangga melalui kegiatan *off farm* dan *non farm*.

Salah satu sentra produksi padi di Jawa Timur adalah Kabupaten Situbondo. Di daerah ini, padi hampir setiap tahunnya dihasilkan dan menjadi salah satu komoditi yang banyak dibudidayakan oleh petani selain jagung dan beberapa tanaman palawija. Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo, luas panen maupun produksi padi terus mengalami peningkatan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2005.

Upaya menambah pendapatan rumahtangga ini pada umumnya dilakukan petani dan keluarganya melalui aktivitas *off farm* dan *non farm*. Strategi diversifikasi sumber pendapatan ini mengharuskan rumahtangga petani mengatur alokasi waktu kerja sedemikian rupa agar setiap anggota rumahtangga dapat mencari peluang memperoleh tambahan pendapatan. Semakin efisien petani dan keluarganya mengalokasikan waktu kerja di sawah atau ladang mereka, berarti semakin banyak waktu luang yang tersisa untuk dimanfaatkan bekerja di sektor *off farm* dan *non farm*. Dengan demikian teknologi budidaya pertanian seperti sistem tanam benih langsung (Tabela) dalam usahatani padi menjadi pilihan yang strategis bila petani ingin meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu beberapa rekomendasi penelitian menyatakan bahwa produktivitas dan pendapatan usahatani padi dengan sistem Tabela juga lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tanam pindah (Tapin).

Hingga saat ini budidaya padi dengan sistem Tabela belum sepenuhnya memasyarakat. Menurut Manwan dan Oka (1991), ada empat faktor yang harus tersedia dalam menunjang keberhasilan penyampaian teknologi kepada petani, yaitu: (1) teknologi yang telah

matang sesuai untuk wilayah pengembangan, (2) dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pembinaan dan penyuluhan, (3) ketersediaan sarana produksi dan pemasaran yang kondusif, dan (4) partisipasi petani menerima teknologi.

METODE PENELITIAN

Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan “*stratified random sampling*” berdasarkan sistem tanam padi yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai fenomena lapang yang diamati, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat produktivitas, penyerapan tenaga kerja keluarga, pendapatan usahatani padi dan pendapatan rumah tangga petani padi sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah. Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan analisis penyerapan tenaga kerja.

Analisis Biaya Usahatani

a. Biaya Tetap

Besarnya biaya tetap dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

Dimana :

TFC = Total biaya tetap

FC = Biaya tetap untuk tiap input

n = Banyaknya input

b. Biaya Variabel

Besarnya biaya variabel dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

Dimana :

TVC = Total biaya variabel

VC = Biaya variabel untuk tiap input

n = Banyaknya input variabel

Dalam setiap proses produksi yang dilakukan, besarnya biaya produksi total yang dikeluarkan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya total

Analisis Penerimaan dan Keuntungan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P_y$$

Dimana :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y = Harga penjual hasil produksi

Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Pendapatan dan keuntungan usahatani yang dihitung dalam analisis mencakup pendapatan dari usahatani padi dan komoditas *on farm* lain yang diusahakan.

Analisis Pendapatan RumahTangga Petani

Pendapatan rumahtangga petani diperoleh dari tiga sumber pendapatan yaitu pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm* .

$$\text{Pendapatan RT} = \pi \text{ on farm} + \pi \text{ off farm} + \pi \text{ non farm}$$

Dimana :

$\pi \text{ on farm}$ = pendapatan *on farm*

$\pi \text{ off farm}$ = pendapatan *off farm*

$\pi \text{ non farm}$ = pendapatan *non farm*

Uji Beda Rata-rata

Untuk menganalisis kedua hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka digunakan analisis statistik yaitu uji beda rata-rata, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut :

- Hipotesis untuk pendapatan rumah tangga petani :
 - $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi dengan sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah sama.
 - $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi dengan sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah berbeda.
- Hipotesis untuk penyerapan tenaga kerja :
 - $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: rata-rata penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah sama.
 - $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: rata-rata penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah berbeda.

Keterangan :

μ_1 = Petani padi yang menerapkan sistem tanam benih langsung

μ_2 = Petani padi yang menerapkan sistem tanam pindah

Untuk mengetahui variannya berbeda atau tidak dilakukan uji F untuk mencari F hitung dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

$$H_0 : S_1^2 = S_2^2$$

$$H_1 : S_1^2 \neq S_2^2$$

Kriteria pengujianya sebagai berikut :

1. $F_{\text{hit}} \leq F_{\text{tab } 0,05 (n_1 - 1), (n_2 - 1)}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variannya sama.

2. $F_{hit} > F_{tab}$ 0,05 ($n_1 - 1$), ($n_2 - 1$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variannya berbeda.

Menurut Sugiyono (2000), bila variannya sama ($S_1^2 = S_2^2$), maka rumus T hit yang digunakan :

$$T_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana :

$$S_1^2 = \frac{\sum (X_1 - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum (X_2 - \bar{X}_2)^2}{n_1 - 1}$$

Bila variannya berbeda ($S_1^2 \neq S_2^2$), maka rumus T hit yang digunakan :

$$T_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Untuk kaidah pengujian hipotesis, jika :

1. $T_{hitung} \leq T_{tab}$ 0,05 ($n_1 + n_2 - 2$), maka terima H_0 dan tolak H_1
2. $T_{hitung} > T_{tab}$ 0,05 ($n_1 + n_2 - 2$), maka terima H_1 dan tolak H_0

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Usahatani padi sistem tanam benih langsung (Tabela) di daerah penelitian mulai dikembangkan sejak tahun 2002, namun sebagian besar petani di desa ini masih menggunakan sistem konvensional atau yang sering disebut tanam pindah (Tapin). Umumnya petani padi ini merupakan petani pemilik lahan. Perbedaan besarnya biaya pajak lahan setiap petani tergantung dari kelas lahan yang dipengaruhi oleh kondisi lahan, letak lahan, dan luas lahan yang dimiliki. Dari penelitian diketahui bahwa rata-rata besarnya pajak lahan per hektar per tahun untuk kelas satu sebesar Rp.50.000,00 sedangkan untuk kelas dua sebesar Rp. 35.000,00.

Umumnya, tanaman padi diusahakan pada lahan sawah irigasi dan harus dibuat guludan terlebih dahulu agar kondisi tanah baik dan tidak tergenang air. Selain itu, petani biasanya mempersiapkan benih dengan baik karena benih merupakan bahan utama atau modal pokok dalam budidaya tanaman padi. Oleh sebab itu, kebutuhan benih padi per luas lahan dari masing-masing petani berbeda-beda, varietas yang diusahakannya pun terkadang tidak sama karena pengalaman dan kefanatikan dari masing-masing petani juga berbeda. Varietas unggul seringkali menjadi incaran para petani padi sebab mampu menghasilkan hasil panen atau produksi yang tinggi. Masing-masing jenis padi memiliki keunggulan tersendiri, misalnya ketahanan terhadap hama, produktivitas yang tinggi, umur panen yang relatif singkat, respon pupuk yang tinggi, perawatan yang mudah dan harga benih yang murah merupakan daya tarik tersendiri bagi petani padi. Benih yang paling banyak dicari oleh petani di Desa Seletreng

adalah benih padi dari varietas Membramo yang diperoleh dengan cara membeli di toko pertanian langganan.

Usahatani yang dilakukan di daerah penelitian tidak terdapat perbedaan tingkat upah pada tenaga kerja pria dan wanita. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani di daerah penelitian menggunakan sistem penggunaan tenaga kerja borongan untuk semua kegiatan dalam usahatani sehingga tidak diketahui secara pasti jumlah tenaga kerja yang digunakan. Alasan petani menggunakan sistem borongan adalah pekerjaan yang dilakukan secara borongan dapat diselesaikan lebih cepat.

Perbedaan kegiatan budidaya padi sistem tawana dan tapin terletak pada saat pembibitan. Untuk sistem tawana tidak ada persemaian maka benih langsung ditanam pada lahan, sedangkan sistem tapin ada persemaian. Adapun kegiatan usahatani diantaranya pengolahan lahan biasanya dilakukan dengan cara mencangkul dan meluruskan bedengan yang telah dibentuk oleh traktor. Kegiatan pengolahan lahan pada umumnya dilakukan oleh tenaga kerja pria dan membutuhkan waktu rata-rata 1 minggu, tergantung juga pada jumlah tenaga kerja yang digunakan. Rata-rata biaya sewa traktor untuk pengolahan tanah per hektarnya adalah sebesar Rp. 350.000,00 dengan tenaga kerjanya.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi

1. Penerimaan

Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga jual. Semakin besar produksi yang dihasilkan dan harga jual yang diterima petani maka penerimaan yang diperoleh juga semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Selain itu, penerimaan yang diterima oleh petani juga dipengaruhi oleh harga jual yang telah ditentukan oleh pengepul.

Diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan per hektar per tahun yang diperoleh petani responden padi sistem Tabela relatif lebih besar dibanding penerimaan yang diperoleh petani responden padi sistem Tapin yakni sebesar Rp 145.835.000,00 sedangkan untuk usahatani padi sistem Tapin sebesar Rp 81.555.000,00. Tingginya penerimaan yang diperoleh petani responden padi sistem Tabela disebabkan rata-rata produksi per tahun yang dihasilkan sebesar 72.150 Kg/Ha sedangkan petani responden padi sistem Tapin yaitu sebesar 40.350 Kg/Ha.

2. Biaya Total

Adapun biaya total yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani padi sistem Tabela dan sistem Tapin yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain.

Dapat diketahui bahwa rata-rata biaya lain-lain usahatani padi pada Musim Tanam I, Musim Tanam II dan Musim Tanam III dengan sistem Tabela lebih besar daripada sistem Tapin secara berturut-turut rata-rata besarnya adalah (Rp 26.816.375,00 > Rp 14.754.600,00), (Rp 24.334.900,00 > Rp 13.472.500,00), dan (Rp 22.243.350,00 > Rp 12.247.750,00). Dari ketiga Musim Tanam biaya total dapat dilihat bahwa rata-rata biaya total per tahun usahatani padi sistem Tabela yaitu sebesar Rp. 73.394.625,00 lebih tinggi daripada sistem Tapin yaitu sebesar Rp. 40.474.850,00.

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh jumlah penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan akan meningkat jika penerimaan meningkat dan biaya yang dikeluarkan berkurang. Sebaliknya, pendapatan akan berkurang jika penerimaan menurun atau biaya yang dikeluarkan meningkat. Rata-rata pendapatan usahatani padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin per hektar dalam 1 tahun terakhir.

Diketahui bahwa rata-rata pendapatan per hektar pada Musim Tanam I, Musim Tanam II dan Musim Tanam III usahatani padi sistem Tabela lebih tinggi daripada sistem Tapin yakni secara berturut-turut sebesar (Rp 26.816.375,00 > Rp 14.754.600,00), (Rp 24.334.900,00 > Rp 13.472.500,00) dan (Rp 22.243.350,00 > Rp 12.247.750,00). Dari analisis diketahui bahwa pendapatan usahatani padi sistem Tabela lebih tinggi yakni sebesar Rp. 73.394.625,00 sedangkan sistem Tapin sebesar Rp. 40.474.850,00 per tahun. Pendapatan dari usahatani padi di daerah penelitian cenderung menurun dari Musim Tanam I samapai Musim Tanam III. Hal ini dikarenakan produksi padi yang berfluktuatif di setiap tahunnya.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin

Total pendapatan rumah tangga petani padi merupakan keseluruhan dari pendapatan yang didapat dari berbagai sumber yang secara terperinci dapat dilihat dari lampiran. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela sebesar Rp. 44.646.400,00 yang berasal

dari kegiatan *on farm* sebesar Rp. 42.392.500,00, *off farm* sebesar Rp. 1.021.800,00 dan *non farm* sebesar Rp. 12.321.100,00. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tapin sebesar Rp 34.132.900,00 yang berasal dari *on farm* sebesar Rp. 31.105.400,00, *off farm* sebesar Rp. 1.775.000,00 dan *non farm* sebesar 1.252.500,00.

Dari hasil perhitungan uji F diketahui bahwa harga $F = 2,614$ dengan tingkat signifikansi = 0,111. Dengan demikian, probabilitas $0,111 > 0,05$. Mengingat kedua varians sama, maka dalam pengujian uji t akan lebih tepat menggunakan asumsi Equal Varians Assumed. Dari hasil perhitungan uji t untuk pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin yakni 4,288 dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga terima H_1 , kenyataan ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin berbeda nyata pada selang kepercayaan 95 %.

Adanya perbedaan yang nyata antara pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin dipengaruhi oleh sumber pendapatan rumah tangga yakni kegiatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Sumber pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dapat memaksimalkan pendapatan pada kegiatan *off farm* dan *non farm*, sedangkan petani padi sistem Tapin tidak punya alokasi modal dan waktu untuk mendiversifikasikan pendapatan rumah tangga pada kegiatan *off farm* dan *non farm*. Selain itu petani padi sistem Tabela termasuk golongan ekonomi menengah keatas yang mana petani tersebut berani mengambil resiko untuk menerapkan suatu inovasi terbaru.

Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin

Pada umumnya anggota rumah tangga petani ikut serta dalam kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan usahatani sebagai perusahaan yang di jalankan oleh petani yang mana tenaga kerja berasal dari dalam rumah tangga dan luar rumah tangga.

Dari hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa harga $F = 0,001$ dengan tingkat signifikansi = 0,977. Dengan demikian, probabilitas $0,977 > 0,05$ yang berarti variannya sama. Mengingat kedua varians sama, maka dalam pengujian uji t akan lebih tepat menggunakan asumsi Equal Varians Assumed. Dari hasil perhitungan uji t untuk penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin yakni 7,214 dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga terima H_1 , kenyataan ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin berbeda nyata pada selang kepercayaan 95 %.

Adanya perbedaan yang nyata antara penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin dikarenakan petani padi sistem Tabela lebih mengalokasikan tenaga kerja dalam rumah tangga pada kegiatan selain *on farm* yaitu kegiatan *off farm* dan *non farm*, sedangkan tenaga kerja dalam rumah tangga petani padi sistem Tapin masih menitikberatkan pada kegiatan usahatani padi. Selain itu petani padi sistem Tapin tidak mempunyai alokasi modal dan waktu untuk melakukan kegiatan selain usahatani padi. Hal ini juga didukung dengan kondisi petani padi sistem Tapin yang rata-rata berada pada ekonomi menengah kebawah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari hasil analisis pendapatan, diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela sebesar Rp. 55.735.400,00 per tahun lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tapin yaitu sebesar Rp. 34.132.900,00 per tahun. Hal ini dikarenakan pendapatan dari usahatani padi sistem Tabela lebih tinggi daripada sistem Tapin. Disamping itu juga, petani padi sistem Tabela cenderung mengalokasikan waktu dan modal yang ada untuk kegiatan *off farm* dan *non farm*, sehingga pendapatan rumah tangga dapat meningkat.
2. Dari hasil analisis penyerapan tenaga kerja keluarga, diperoleh rata-rata penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela sebesar 478,34 HOK per tahun lebih tinggi daripada rata-rata penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tapin yaitu sebesar 394,58 HOK per tahun. Hal ini dikarenakan petani padi sistem Tabela mengalokasikan waktu pada kegiatan *off farm* dan *non farm* dimana tenaga kerja yang digunakan cenderung tenaga kerja keluarga.

Saran

1. Untuk mengurangi gulma pada budidaya padi sistem Tabela maka dianjurkan menggunakan herbisida, sehingga populasinya dapat ditekan seminimal mungkin.
2. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani, pemerintah sebaiknya lebih intensif lagi dalam menyalurkan bantuan seperti pinjaman modal, sehingga petani yang berada pada kelas ekonomi menengah kebawah mendapatkan modal yang cukup untuk pendiversifikasian pendapatan rumah tangga yakni melakukan usaha pada kegiatan *off farm* dan *non farm*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2001. *Statistik Indonesia Tahun 1996–2000*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Kasijadi, F. 2000. *Cooperative Farming Sebagai Model Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian Lahan Sawah di Jawa Timur. Bahan Diskusi Panel di BPTP Karangploso*. Malang.
- Mahekan dan Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta.
- Mamondon Bah, A.; T. Hiratsuka dan Fatoumata Bah. 1997. *Management System of Guinea's Cooperative Farming Organization and Its Economic and Social Marits*. Journal of Rural Problem Conference. Paper No 5.
- Manwan, I. dan M. Oka. 1991. *Prosedur Penelitian Pengembangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan*. Bogor.
- Suyamto dan F. Kasijadi. 2000. *Konsolidasi Sumberdaya Dalam Sistem Usaha Pertanian Menghadapi Otonomi Daerah dan Pasar Bebas. Makalah Seminar Nasional Arah Kebijakan Sektor Pertanian Dalam Menunjang Otonomi Daerah dan Memenangkan Persaingan Era Pasar Bebas*. Surabaya.